

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar tradisional sudah lama berdiri bukan hanya sebagai mesin penggerak ekonomi rakyat, tapi juga sebagai ruang hidup yang menyimpan begitu banyak nilai sosial dan budaya suatu komunitas. Ariyani & Nurcahyono (2018) menegaskan bahwa pasar tradisional merupakan wadah kegiatan ekonomi, interaksi sosial, dan sarana rekreasi yang secara nyata mencerminkan konsepsi hidup serta sosial budaya masyarakatnya. Fakta ini bukan klaim berlebihan, melainkan terbaca dari skala keberadaannya yang masif di seluruh penjuru negeri. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik yang diolah oleh Dataindonesia.id, pasar tradisional di Indonesia tercatat berjumlah 14.182 unit, tersebar dari Sabang sampai Merauke dan menjadi tulang punggung ekonomi kerakyatan di hampir setiap kabupaten dan kota (Amelia, 2020).

Namun di balik angka yang terlihat kokoh itu, pasar tradisional tengah berjuang menghadapi tekanan dari luar yang datang bertubi-tubi. Pertumbuhan pasar modern seperti minimarket dan supermarket, ditambah dengan ekspansi *platform e-commerce* yang kian agresif, perlahan menggerus daya hidup pasar tradisional di berbagai daerah. Rifai (2026) dalam penelitiannya mencatat bahwa omzet pedagang pasar tradisional turun rata-rata 30 hingga 40 persen akibat dominasi pasar modern dan platform digital yang terus memperluas jangkauannya ke segmen konsumen menengah ke atas. Arianto (2022) menemukan dalam studinya di Pasar Tradisional Pesucen bahwa maraknya belanja *online* berdampak pada penurunan pendapatan pedagang, berkurangnya jumlah pengunjung, sekaligus melemahnya interaksi sosial yang selama ini menjadi ciri khas kehidupan pasar tradisional.

Di saat tekanan eksternal itu belum mereda, kondisi fisik bangunan pasar tradisional justru menambah beban dari dalam. Data BPS dalam Profil Pasar (2023) menunjukkan bahwa indeks komposit revitalisasi pasar tradisional di wilayah Sumatera dan Sulawesi hanya mencapai angka 58,47 dari skala 100, angka yang

mencerminkan kondisi empat dimensi sekaligus yaitu fisik, manajemen, ekonomi, dan sosial budaya yang semuanya masih jauh dari optimal dan membutuhkan langkah strategis yang seimbang (Suciati et al., 2024). Di tingkat yang lebih lokal, Husna (2023) dalam penelitiannya di Pasar Rakyat Krueng Geukueh, Aceh Utara, menemukan bahwa kondisi prasarana pasar rakyat sering tidak sesuai dengan ketentuan SNI pasar rakyat karena banyak indikator sarana dan prasarana yang belum berfungsi sebagaimana mestinya.

Dari titik inilah muncul pertanyaan yang lebih dalam, apa yang sebenarnya terjadi ketika ruang fisik bangunan pasar tidak lagi mampu menopang aktivitas penggunanya? Ilmu arsitektur perilaku memberikan jawaban yang cukup tegas: Studi yang dilakukan oleh Kinanti & Lisa (2024) menegaskan bahwa arsitektur perilaku mengkaji hubungan antara perilaku atau interaksi manusia dengan lingkungan sebagai pertimbangan desain yang mencakup aspek sosialitas, adaptabilitas, aktivitas, aksesibilitas, dan kontrol atau territorialitas. Semakin jelas bahwa ketika ruang dirancang tanpa mempertimbangkan perilaku penggunanya, yang terjadi bukan ketertiban melainkan improvisasi tidak terencana. Studi tentang Pasar Tradisional Moodu di Gorontalo memperkuat hal ini: penerapan prinsip arsitektur perilaku terbukti mampu memfasilitasi aktivitas sosial dan ekonomi secara lebih efisien serta menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan kebiasaan pengguna (Kinanti & Lisa, 2024).

Fenomena paling konkret dari relasi antara ruang yang tidak dirancang dan perilaku penggunanya yang harus beradaptasi itu justru terjadi tepat di Gampong Samakurok, Kecamatan Tanah Jambo Aye, Kabupaten Aceh Utara. Sebuah bangunan milik Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Utara seluas 499,32 m² yang awalnya merupakan rumah dinas bidan dan dokter, sejak beberapa tahun terakhir telah beralih fungsi menjadi pasar ikan tradisional dan kios sembako tanpa melalui proses perancangan arsitektural apa pun (Jems, 2024). Tidak ada penataan zonasi perdagangan, tidak ada jalur sirkulasi yang disiapkan untuk arus pengunjung. Namun aktivitas pasar berlangsung di sana setiap hari. Kondisi ini konsisten dengan temuan Kiasati & Handajani (2018) di Pasar Pedurungan Semarang, di mana kemacetan sirkulasi terjadi akibat pedagang menggunakan separuh koridor untuk

berdagang, sebuah pola adaptasi yang hampir identik dapat diamati pula di Samakurok. Prabandari et al., (2024) mengidentifikasi kemudahan akses, kesesuaian fungsi ruang, dan fleksibilitas sebagai tiga dari lima prinsip efektivitas ruang pasar yang seluruhnya berpotensi terdampak ketika bangunan tidak dirancang untuk fungsi yang diembannya, dan itulah persis yang terjadi di Pasar Samakurok.

Persoalan ini tidak hanya relevan dari sudut pandang arsitektur. Dari perspektif Ilmu Komunikasi, ruang fisik adalah medium yang secara aktif mengkomunikasikan pesan kepada setiap orang yang berkegiatan di dalamnya. Hall (1966) melalui teori Proxemics menjelaskan bahwa jarak dan tata ruang fisik menyampaikan pesan sosial, menentukan batas-batas interaksi, dan membentuk relasi kekuasaan antar pengguna ruang. Aliyah (2019) mendokumentasikan bagaimana pasar tradisional berfungsi sebagai arena pelestarian budaya yang sarat muatan komunikatif. Cara pedagang menempatkan lapaknya, cara pembeli menavigasi lorong, hingga cara mereka menentukan jarak satu sama lain adalah tindakan komunikatif yang dipengaruhi secara langsung oleh konfigurasi ruang yang ada.

Di Aceh Utara sendiri, penelitian tentang pasar dan ruang arsitektur baru mulai disentuh namun masih sangat terbatas cakupannya. Safrina et al., (2023) mengkaji pola sirkulasi ruang luar di Pasar Keude Krueng Geukueh, Kecamatan Dewantara, tetapi lingkupnya hanya menyentuh sirkulasi eksterior dan tidak masuk ke dalam bangunan maupun perilaku penggunanya. Dari luar Aceh, Lolli et al., (2022) melakukan studi perilaku-lingkungan di Pasar Badung, Bali, namun konteksnya adalah pasar modern yang sudah direvitalisasi dengan fasilitas lengkap, sangat berbeda dari kondisi alih fungsi organik di pedesaan. Penelitian Kinanti dan Lisa (2024) tentang Pasar Pringsewu di Lampung menjadi model metodologis yang paling dekat karena menganalisis arsitektur perilaku di pasar kecamatan melalui lima dimensi yang sama, meski objeknya berada dalam konteks budaya dan fisik yang berbeda jauh. Belum ada satu pun kajian yang secara spesifik menganalisis relasi antara perilaku pengguna dan konfigurasi ruang di pasar lokal Aceh Utara yang mengalami kondisi alih fungsi seperti Pasar Samakurok.

Dari seluruh persoalan yang terurai di atas, kebutuhan penelitian ini menjadi sangat jelas. Suciati et al., (2024) menegaskan bahwa langkah strategis untuk menyeimbangkan dimensi fisik, manajemen, dan sosial budaya pasar rakyat di Sumatera tidak bisa dirumuskan tanpa basis penelitian yang spesifik dan berbasis kondisi lapangan nyata. Penelitian ini hadir untuk mendokumentasikan dan menganalisis bagaimana perilaku pengguna Pasar Samakurok terbentuk di dalam ruang yang tidak pernah dirancang untuk mereka, dan hasilnya diharapkan menjadi pijakan rekomendasi praktis bagi Pemerintah Kabupaten Aceh Utara dalam mengambil keputusan yang lebih bijak soal pengelolaan bangunan dan ruang publik milik daerahnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konfigurasi ruang arsitektur (tata letak, sirkulasi, dan zonasi *de facto*) pada bangunan Pasar Samakurok yang merupakan hasil alih fungsi organik dari rumah dinas kesehatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memecahkan masalah yang terdapat dipasar tersebut, dan memberikan acuan terhadap masalah yang ingin dipecahkan. Tujuan dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut: Menganalisis dan mendeskripsikan konfigurasi ruang arsitektur yang mencakup tata letak, pola sirkulasi, dan zonasi *de facto* pada bangunan Pasar Samakurok akibat proses alih fungsi ruang yang terjadi secara organik.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dikutip dari uraian latar belakang, rumusan masalah, serta tujuan penelitian adalah:

1. Secara teoritis Penelitian ini berkontribusi dalam perluasan teori *Proxemics* dan arsitektur perilaku pada konteks pasar tradisional hasil alih fungsi bangunan organik, menawarkan referensi metodologis lintas disiplin yang mengintegrasikan ilmu komunikasi dengan pemetaan tata ruang, serta mengisi kekosongan literatur mengenai hubungan adaptasi perilaku pengguna dan konfigurasi ruang di Pasar Samakurok.
2. Secara praktik hasil penelitian ini menyediakan landasan data empiris bagi Pemerintah Kabupaten Aceh Utara untuk merumuskan kebijakan tata kelola, relokasi, maupun revitalisasi pasar, sekaligus menjadi acuan bagi perencana kota dalam merancang ruang publik yang responsif terhadap masalah sirkulasi dan teritorialitas, serta mendokumentasikan pola adaptasi sosial pedagang terhadap hambatan infrastruktur.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian diterapkan untuk mencegah terjadinya penyimpangan atau perluasan dalam proses penelitian yang sedang di analisis. Batasan-batasan ini bertujuan menjaga fokus penelitian tetap sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya:

1. Subjek, penelitian ini berfokus pada dua kelompok pengguna utama Pasar Samakurok, yaitu pedagang yang secara rutin menempati ruang di dalam bangunan tersebut serta pembeli yang datang untuk melakukan transaksi, dengan tidak memperluas cakupan pada pihak-pihak lain seperti pengelola formal, aparat pemerintah daerah, atau masyarakat di luar lingkup pasar.
2. Fokus objek penelitian ini ditetapkan pada seluruh kawasan operasional aktif Pasar Samakurok yang mencakup zona inti (interior bangunan utama eks-rumah dinas seluas 499,32 m²), zona periferi (area ekstensi informal dan lapak-lapak di perimeter luar bangunan), serta jalur sirkulasi site yang menghubungkan keduanya. Penelitian tidak memperluas kajian ke

infrastruktur jalan raya di luar batas site pasar, bangunan-bangunan di sekitar gampong yang tidak berkaitan langsung dengan operasional pasar, maupun fasilitas publik lain di luar kawasan Pasar Samakurok.

3. Variabel penelitian ini membatasi analisisnya pada dua variabel utama yang saling berkaitan, yaitu konfigurasi ruang arsitektur bangunan yang meliputi tata letak fisik, pola sirkulasi, dan pembagian zona *de facto*, serta pola perilaku pengguna yang mencakup strategi adaptasi spontan, pembentukan territorialitas informal, dan dinamika interaksi sosial. Analisis terhadap kedua variabel ini dilakukan melalui kerangka teoritis arsitektur perilaku dengan lima dimensi (Kinanti & Lisa, 2024) serta teori *Proxemics* (Hall, 1966), tanpa memperluas kajian ke aspek ekonomi pedagang, kondisi higienis pasar, maupun faktor-faktor sosial makro yang berada di luar lingkup kedua kerangka teori tersebut.
4. Periode penelitian pengumpulan data lapangan dilakukan dalam rentang waktu yang ditetapkan selama proses penelitian berlangsung, dengan pengamatan difokuskan pada jam operasional aktif pasar agar data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan dinamika perilaku pengguna dalam kondisi pasar berjalan secara normal. Pembatasan waktu ini penting untuk menjaga konsistensi dan keandalan data observasi yang menjadi tulang punggung penelitian kualitatif ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan merupakan gambaran singkat mengenai isi yang ingin diterapkan peneliti pada setiap poin bab, adapun penjabarannya diantaranya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab pertama berisi pembahasan pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, batasan penelitian, sistematika penulisan, dan kerangka penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab kedua berupa memaparkan tentang tinjauan pustakan dan penelitian dahulu.

Bab III Metode Penelitian

Bab tiga menjelaskan lokasi dari penelitian yang akan dilakukan, metode penelitian apa yang akan digunakan, sumber data yang menjadi landasan, serta bagaimana teknik pengambilan data dan menganalisanya.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

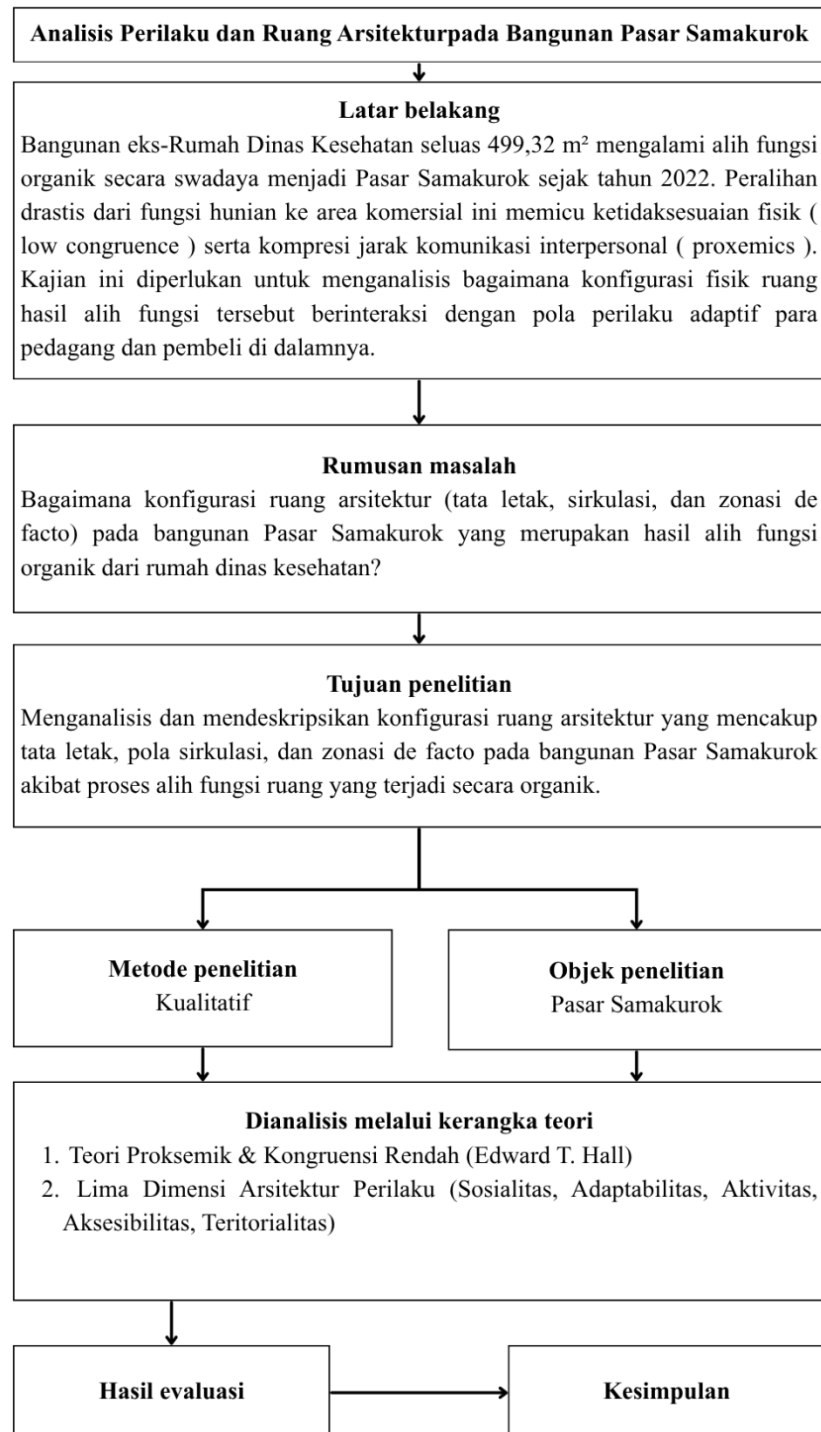
Bab empat menguraikan mengenai objek penelitian, analisa data, temuan dan pembahasan penelitian, serta hasil dari temuan penelitian.

Bab V Penutup

Bab kelima merupakan bab terakhir berisi kesimpulan, saran, serta masukan mengenai penelitian.

1.7 Kerangka Penelitian

Kerangka teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Penelitian (Penulis, 2026)

Kerangka penelitian pada Gambar 1.1 diatas memperlihatkan bagaimana seluruh komponen penelitian ini dirancang untuk saling terhubung secara logis dari hulu ke hilir. Titik berangkat kerangka ini adalah fenomena alih fungsi organik yang terjadi di Pasar Samakurok sebagai permasalahan riil yang belum dikaji secara sistematis dari perspektif arsitektur perilaku. Dari sana, kerangka merentang ke landasan teoritis yang terdiri dari Environment-Behavior Studies, teori Proxemics Hall, konsep Behavior Setting Barker, dan prinsip arsitektur perilaku dari Kinanti & Lisa (2024), yang semuanya berfungsi sebagai lensa analitis untuk membaca fenomena lapangan. Kedua variabel utama penelitian, yaitu konfigurasi ruang arsitektur dan perilaku pengguna, diposisikan dalam hubungan yang resiprokal dan dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles et al., (2014), keseluruhan alur ini bermuara pada satu tujuan: menghasilkan pemahaman diagnostik yang dapat menjadi pijakan rekomendasi bagi pemangku kepentingan terkait.

Kerangka tersebut juga menegaskan bahwa proses penelitian tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi menempatkan teori sebagai pedoman dalam setiap tahapan analisis. Temuan-temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan pemetaan perilaku diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada konsep-konsep yang telah dibangun dalam kajian pustaka sehingga hubungan antara kondisi empiris dan landasan teoritis dapat dijelaskan secara sistematis. Dengan demikian, setiap hasil analisis yang disajikan dalam penelitian ini memiliki dasar konseptual yang jelas dan tidak hanya bersandar pada deskripsi fenomena lapangan semata.